**BAB VI**

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

**4.1 Deskripsi Umum Masyarakat Jawa Sidodadi Kecamatan Beringin Lubuk Pakam**

**4.1.1 Keadaan Geografis**

Kecamatan Beringin memilik luas 52,69 km2 atau 5.269 Ha yang terdiri dari 11 desa dan 89 dusun, Ibukota Kecamatan terletak di Desa Karang Anyar dengan koordinat bumi 03,608620º Lintang Utara dan 098,88937º Bujur Timur (BT). Desa terluas adalah Desa Pasar VI Kuala Namu dengan luas wilayah 8,90 km atau 890 Ha dan desa terkecil adalah Desa Sidourip dengan luas wilayah 1,63 km atau 163 Ha.

Wilayah Kecamatan Beringin berbatasan dengan dengan :

1. Utara berbatas dengan Kecamatan Pantai Labu dan Kecamatan Batang Kuis.
2. Timur berbatas dengan Kecamatan Pagar Merbau dan Kabupaten Serdang Bedagai.
3. Selatan berbatas dengan Kecamatan Lubuk Pakam.
4. Barat berbatas dengan Kecamatan Tanjung Morawa.

**4.2 Keadaan Demografis Kecamatan Beringin Lubuk Pakam**

Kecamatan Beringin Lubuk Pakammemiliki penduduk 4.642 jiwa, yang terdiri atas 1.109 kepala rumah tangga, dengan perincian laki-laki 2.387 jiwa dan perempuan 2.255 jiwa. Setelah melihat perincian tersebut, dapat dilihat adanya perbedaan jumlah antara laki-laki dan perempuan, dimana jumlah laki-laki lebih banyak daripada jumlah perempuani.Jumlah penduduk dari tahun ke tahun mengalami peningkatan disebabkan banyak angka kelahiran dan sebaliknya kecil angka kematian.

Berdasarkan data Monografi Kelurahan jumlah penduduk Kecamatan Beringin Lubuk Pakam sebagai berikut :

**Tabel I**

**Monografi Penduduk Menurut Usia**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No | Usia | Jumlah |
| 1 | 0-06 tahun | 400 |
| 2 | 07-12 tahun | 550 |
| 3 | 13-18 tahun | 663 |
| 4 | 19-24 tahun | 500 |
| 5 | 25-55 tahun | 1576 |
| 6 | 56-79 tahun | 823 |
| 7 | 80 tahun ke atas | 120 |
| **Jumlah** | | **4642** |

## Tabel II

**Monografi Penduduk Menurut Pendidikan Usia (6 Tahun ke Atas)**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No | Pendidikan | Jumlah |
| 1 | Belum Sekolah | 450 |
| 2 | Tidak tamat SD | 725 |
| 3 | Tamat SD sederajat | 1200 |
| 4 | Tamat SMP sederajat | 850 |
| 5 | Tamat SMA sederajat | 823 |
| 6 | Tamat Diploma (D1-D3) | 79 |
| 7 | Tamat Perguruan Tinggi (S1-S2-S3) | 150 |
| 8 | Buta huruf | 350 |
| Jumlah | | 4627 |

## Tabel III

**Monografi Mata Pencaharian (Bagi Umur 10 Tahun Atas)**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No | Mata pencaharian | Jumlah |
| 1 | Pengusaha Sedang | 23 |
| 2 | Petani | 4627 |
| 3 | Buruh Industri | 41 |
| 4 | Buruh Bangunan | 51 |
| 5 | Pedagang | 42 |
| 6 | Pegawai PNS | 46 |
| Jumlah | | 4830 |

## Tabel IV

**Monografi Banyaknya Pemeluk Agama**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No | Pemeluk | Jumlah |
| 1 | Islam | 4627 |
| 2 | Kristen | - |
| 3 | Katolik | 10 |
| 4 | Hindu | - |
| 5 | Budha | 5 |
| Jumlah | | 4.642 |

## Ekonomi Masyarakat

Dalam kehidupan ekonomi, masyarakat Sidodadi Kecamatan Beringin Lubuk Pakam dapat dikatakan cukup. Hal ini dapat dilihat dari gaya hidup mereka yang sederhana, juga terampil dalam menjalankan suatu pekerjaan. Hampir setiap keluarga di Kelurahan ini dapat memenuhi kebutuhan sekundernya, seperti meja, kursi, TV berwarna, kendaraan bermotor. Menurut Warga Sidodadi Kecamatan Beringin Lubuk Pakam mengatakan bahwa kurangnya factor pendidikan, sebagian besar masyarakat Sidodadi bekerja sebagai Petani. Mengenai pendapat yang mereka peroleh, terbilang cukup.

## Kondisi Sosial Budaya

Kondisi sosial budaya yang dimaksud adalah aktivitas masyarakat sebagai makhluk yang berbudaya mempunyai kreativitas dan hubungan sebagai makhluk sosial tidak lepas dari saling membutuhkan satu sama lain, sehingga gambaran dari kondisi sosial budaya ini berupa gotong royong, berorganisasi dan lain-lain. Dalam kehidupan social budaya masyarakat cukup harmonis, sebab rasa solidaritas dan kebersamaan sangat kuat dan terjalin baik. Hal ini bisa dibuktikan jika ada salah seorang penduduk yang terkena musibah, baik itu keluarga yang meninggal, mereka membantu dengan cara mengadakan yasinan, tahlilan bersama-sama dirumah orang yang terkena musibah. Walau pun tanpa diundang, mereka datang dengan sendirinya. Inilah bukti bahwa masyarakat Sidodadi Kecamatan Beringin Lubuk Pakam mempunyai rasa kebersamaan yang terjalin dengan baik.

## Kondisi Keberagaman.

Mayoritas penduduk Kecamatan Beringin Lubuk Pakam menurut para tokoh masyarakat dan hasil analisis penulis beragama Islam ± 90 % selebihnya ± 10 % beragama Kristen, Katolik, Hindu dan Budha. Mereka memusatkan aktivitas keagamaan dibeberapa tempat ibadah yang tersebar di Kecamatan Beringin Lubuk Pakam, baik Masjid, Musholla, bahkan di kantor kelurahan seperti pengajian bapak bapak, ibu-ibu maupun remaja. Setiap minggu dan setiap bulan. Hal ini membuktikan bahwa masyarakat Sidodadi Kecamatan Beringin Lubuk Pakam peduli akan pembinaan kehidupan keagamaan. Di samping itu juga ada kegiatan, yasinan, tahlilan yang hampir setiap minggu. Bagi masyarakat Sidodadi Kecamatan Beringin Lubuk Pakam yang memeluk agama Islam sholat lima waktu (Dzuhur, ashar, Maghrib,Isya’, Subuh) itu memang sudah menjadi kewajiban bagi umat Islam, biasanya di lakukan secara berjamaah, dan shalat jamaah lima waktu pun masyarakat Sidodadi Kecamatan Beringin Lubuk Pakam tidak sepenuhnya melakukan, shalat berjamaah yang dilakukan biasanya pada saat shalat maghrib, isya’, subuh, selain itu masyarakat dalam melaksanakan shalat dhuhur dan ashar, kebanyakan dilaksanakan sendiri-sendiri atau shalat di rumah masing-masing.

Pada saat puasa di bulan Ramadhan dalam analisis penulis masyarakat Sidodadi Kecamatan Beringin Lubuk Pakam tidak meninggalkannya, dalam arti masyarakat Sidodadi Kecamatan Beringin Lubuk Pakam menjalankan dalam sebulan penuh yang menganut agama Islam, sedangkan yang beragama Kristen, Katolik, Hindu dan Budha mereka mempunyai sikap saling menghormati dan menghargai antar umat beragama. Masyarakat Sidodadi Kecamatan Beringin Lubuk Pakam tidak lepas melaksanakan zakat atau shodaqoh, hal ini dilakukan pada saat rizki yang cukup. Sedangkan apabila penghasilan yang cukup dan mampu, juga melaksanakan rukun Islam yang terakhir (Haji). Keberadaan kehidupan keberagaman di Sidodadi Kecamatan Beringin Lubuk Pakam boleh dibilang cukup harmonis artinya kerukunan keberagamaan terjalin dengan damai. Kegiatan keberagamaan cukup bervariasi, terbukti adanya kegiatan jamaah-jamaah dan majelis-majelis taklim yang dilaksanakan di tingkat RT serta seringnya diadakan pengajian-pengajian umum oleh masyarakat. Kegiatan keagamaan itu mengindikasikan bertambah rasa keimanan dan ketakwaan masyarakat kepada Tuhan Yang Maha Esa.

## Adat Istiadat yang Berkembang di Sidodadi Kecamatan Beringin Lubuk Pakam Selamatan Tingkeban

Mbah Aisyah menyatakan:

*“Ngene nduk, menawa tingkeban iku artine mitoni opo metong wulan pasmeteng anak pertama ,slametan iku bisa bermakna selamat seko keadaan sek bersifat negatif utowo perwujudan rasa syukur atas nikmat Tuhan supoyo terhindar seko kejadian sek ora dipinginake”*.

Pengamatan penulis slamatan tingkeban yatitu selamatan yang diselenggarakan pada bulan ketujuh kehamilan. Selamatan ini diperuntukkan hanya apabila anak yang dikandung adalah anak pertama dari si ibu dan si ayah.

## Selamatan kematian

Bapak Ashuri menyatakan:

*“Selametan wong mati iku di lakoni pas dino pertama tekan ke pitung dino,teros tahlilan dilakoni pas patang poloh dino, nyatos, mendak sepisan, mendakpindo, trus nyewu, selametan iki dilakoni secara islami, biasane acarane dilakoni karo moden”.*

Selamatan kematian analis penulis diselenggarakan sejak hari pertama sampai ketujuh di lakukan upacara tahlilan tujuh hari (mitong dino), demikian juga tahlilan dilakukan pada waktu kematian berumur 40 hari (matang puluh), 100 hari (nyatus), 1 tahun (mendhak sepisan), 2 tahun (mendhak pindo), 3 tahun atau 1000 hari (nyewu), upacara tahlilan ini lebih diwarnai oleh pengaruh Islam. Yang menjadi berperan dalam selamatan kematian ini adalah modin, atau kiyai.

* 1. **Selamatan desa/*Tolak Balak* (bersih desa**)

Pengamatan langsung dari penulis Selamatan desa adalah selamatan yang berhubungan dengan pengkudusan dan pembersihan suatu wilayah, yang ingin dibersihkan roh jahat atau roh yang berbahaya dengan mengadakan selamatan.

1. **Selamatan *weton***

*Selametan weton iku “Artine, dilakoni gae memperingati hari lahiran. Nekwong jowo ngistilahke dino kelahiran di dasrke hari kro tanggal jowo gaengingetidinolahirre…”.*

Dalam analis penulis selamatan weton adalah selamatan yang diselenggarakan untuk memperingati hari kelahiran. Dalam tradisi Jawa hari kelahiran didasarkan pada hari dan pasarannya menurut tahun Qomariyah sedangkan perayaan ulang tahun didasarkan pada tanggal dan bulan menurut Syamsiyah.

1. **Punggahan**

*Punggahan iku “Artine teko asal kata munggah seng artine menduwor,maksudte iki dilakoni ngarep ben iso ngangkat derajat menungso, gae ngadepi bulan poso,apik secoro lahiriyah dan batiniyah...”.*

Tradisi punggahan berasal dari kata munggah yang memiliki arti naik. Maksudnya tradisi ini diharapkan mampu menaikkan derajat manusia dalam menghadapi bulan puasa, baik secara lahiriyah dan batiniyah.

## Pandangan Masyarakat Kecamatan Beringin Lubuk Pakam Tentang Tingkeban

## Historisitas Tradisi Tingkeban

Tingkeban secara historis, berkembang dari mulut kemulut memang semenjak zaman dahulu. Pada zaman kerajaan Kediri diperintah oleh Raja Jaya Baya, ada seorang wanita yang bernama Niken Satingkeb. Ia menikah dengan seorang punggawa kerajaan yang bernama Sadiyo. Dari perkawinan ini, lahirlah sembilan orang anak. Akan tetapi, nasib malang menimpa mereka, karena dari kesembilan anak tersebut tak ada seorangpun yang berumur panjang. Sadiyo dan Niken Satingkeb tidak putus asa dalam berusaha dan selalu berdoa agar mempunyai anak lagi yang kelak tidak bernasib malang seperti anak-anak mereka

sebelumnya. Segala petuah dan petunjuk dari siapa saja selalu mereka perhatikan, tetapi tidak ada juga tanda-tanda bahwa istrinya mengandung.

Maka, pergilah suami istri tersebut menghadap raja untuk mengadukan kepedihan hatinya dan mohon petunjuk sarana apakah yang harus mereka lakukan agar dianugerahi seorang anak lagi yang tidak mengalami nasib seperti anak-anaknya terdahulu. Sang raja yang arif bijaksana itu terharu mendengar pengaduan Nyai Niken Satingkeb dan suaminya. Maka, beliau memberikan petunjuk agar Nyai satingkeb pada setiap hari Tumbak (Rabu) dan Budha (Sabtu) harus mandi dengan air suci dengan gayung berupa tempurung kelapa yang disebut bathok disertai dengan membaca do’a seperti:

"*Hong Hyang Hanging Amarta, Martini Sarwa Huma, humaningsun iawa sesaningsun,ingsun pudyo sampurno dady omanungso."*

Setelah mandi, ia memakai pakaian yang serba bersih. Kemudian dijatuhkan dua butir kelapa gading melalui jarak antara perut dan pakaian. Kelapa gading tersebut digambari Sang Hyang Wisnu dan Dewi Sri atau Arjuna dan Sumbadara. Maksudnya adalah agar jika kelak anaknya lahir, ia mempunyai paras elok atau cantik seperti yang dimaksud dalam gambar itu. Selanjutnya, wanita yang hamil itu harus melilitkan daun tebu wulung pada perutnya yang kemudian dipotong dengan keris.

Segala petuah dan anjuran sang raja itu dijalankannya dengan cermat, dan ternyata segala yang mereka minta dikabulkan. Semenjak itu, upacara ini diwariskan turun-temurun dan menjadi tradisi wajib bagi masyarakat Jawa. Dibeberapa daerah di Indonesia, proses kehamilan mendapat perhatian tersendiri bagi masyarakat setempat. Harapan-harapan muncul terhadap bayi dalam kandungan, agar mampu menjadi generasi yang handal dikemudian hari. Untuk itu, dilaksanakan beberapa budaya atau tradisi yang dirasa mampu mewujudkan keinginan mereka terhadap anak tersebut. Salah satu budaya yang masih eksis hingga saat ini yaitu ritual tujuh bulanan atau pelet kandung atau tingkeban yang dilaksanakan pada kehamilan anak pertama. Upacara ini diyakini masyarakat mengandung makna agar kelahiran bayi tidak banyak mengalami hambatan dan menjadi anak yang sholeh dan berbudi pekerti yang baik. Dengan berbagai prosesi

dan ritual, mulai dari pembacaan Al-Qur’an, mandi kembang, pembelahan kelapa yang menandakan jenis kelamin bayi, pemecahan telur, dan lain sebagainya. Ada keyakinan bahwa upacara ini berpengaruh terhadap keselamatan bagi sang ibu dan anak yang ada dalam kandungan.

Selanjutnya, Jaya Baya, raja yang arif dan bijaksana itu merasa terharu ketika mendengar pengaduan Niken Satingkeb dan suaminya. Dia memberi petunjuk kepada Setingkeb untuk menjalani tiga hal. Pertama, mandi setiap hari tumbak(Rabu). Kedua, mandi setiap hari budha (Sabtu). Dan ketiga mandi Suci, dilakukan pada pukul 17.00, dengan memanfaatkan air suci dan gayung yang terbuat dari tempurung kelapa (bathok) dan disertai do’a atau mantera.

Setelah mandi Nyai Niken harus memakai pakaian serba putih, berikut dua buah kelapa gading yang diletakkan atau ditempelkan pada perut. Kelapa gading mempunyai makna simbolik, yaitu Sang Hyang Wisnu. Secara umum, tradisi mitoni ini terdiri atas beberapa tahapan, di antaranya upacara siraman. Tahap ini dimaksudkan sebagai simbol pembersihan atas segala kejahatan dari bapak dan ibu bayi. Setelah siraman, ritual kemudian dilanjutkan dengan memasukkan telur ayam kampung ke dalam kain calon ibu oleh sang suami. Masyarakat setempat meyakini bahwa hal itu merupakan perwujudan harapan agar proses kelahiran sang bayi dapat berjalan dengan lancar tanpa halangan apapun. Acara kemudian dilanjutkan dengan memasukkan kelapa gading muda dari perut atas sang ibu hingga kebawah dengan maksud untuk menghindari rintangan saat kelahiran sang bayi nantinya. Selain itu, dalam proses ritual mitoni ini terdapat pula proses ganti baju. Sang ibu akan berganti pakaian dalam tujuh motif, kemudian para tamu diminta untuk memilih salah satu dari tujuh kain tersebut yang cocok untuk sang ibu. Lalu, prosesi berlanjut ke pemutusan lawe (lilitan benang) atau janur oleh sang ayah. Tujuannya juga sama, agar proses kelahiran nanti berjalan lancar.

Mitoni tidak bisa dilakukan pada hari-hari biasa. Dibutuhkan tanggal dan hari yang bagus menurut perhitungan Jawa agar tak ada halangan yang menimpa nantinya. Tidak hanya itu, prosesi ini juga membutuhkan tempat khusus dalam

melaksanakannya. Namun karena saat ini sulit menemukan tempat tersebut, makapelaksanaan mitonidapat dilakukan di ruang tengah atau ruang keluarga yang cukup untuk menampung kehadiran tamu.

## Pandangan Masyarakat Tentang Tradisi Tingkeban

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi tingkeban mempunyai makna agar ibu yang mengandung dan bayi yang akan dilahirkan memperoleh keselamatan tanpa ada kesulitan, oleh karena itu dalam pelaksanaannya diadakan slametan. Di samping itu terjadi perubahan pemahaman terhadap makna pelaksanaan tradisi tingkeban oleh masyarakat Sidodadi Kecamatan Beringin Lubuk Pakam, hal ini dibuktikan dengan hilangnya hal-hal yang berbau syirik dan bersifat simbolik bagi masyarakat, serta masuknya nilai-nilai ajaran Islam.

Tujuan dari slametan dalam tradisi tingkeban menurut bapak Ashuri yang awalnya dipandang sebagai sesajian dalam kerangka budaya Jawa yang animistis berubah menjadi kerangka budaya Islam, yaitu dengan tujuan shadaqah.

*Tingkeban iku “Gae doa seng disampekne gae gusti Allah ben bayi seng dikandungan iku selamet, moko teko kuwi tradisi iki oleh dilakoni ora bertentangan karo syariat islam,maleh iso gae masyrakat rukon dan sejahtera”.*

Pemahaman penulis makna tradisi tingkebanadalah sebagai doa yang dipanjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa agar bayi yang dikandung memperoleh keselamatan, maka tradisi ini boleh dilakukan karena tidak bertentangan dengan syari’at Islam dan tidak dapat menimbulkan masalah dalam masyarakat, dan terciptanya kerukunan dan kesejahteraan.

Kebudayaan sendiri juga tidak bias lepas dari peran manusia, karena manusia merupakan makhluk budaya yang penuh dengan simbol, dan dapat dikatakan bahwa budaya manusia penuh diwarnai dengan simbolisme, yaitu faham yang mengikuti pola-pola mendasarkan diri atas simbol-simbol.

Dalam prakteknya, upacara adat istiadat di Sidodadi Kecamatan Beringin Lubuk Pakam tidak terlepas dari simbol-simbol, simbol-simbol tersebut merupakan unsure yang sangat penting dan mempunyai peran yang sangat menonjol. Dan tiap-tiap simbol tersebut mempunyai makna yang sangat mendalam yang sudah menjadi warisan turun temurun dari para leluhur mereka.

Simbolismeini dipergunakan mulai dari upacara saat bayi masih dalam kandungan ibunya, saat ia lahir kedunia, saat ia dewasa sampai upacara kematian. Hal ini membuktikan bahwa orang Jawa tidak bisa dipisahkan dengan adat istiadat yang penuh dengan simbolisme yang melekat pada diri mereka. Menurut ibu Isah

,dalam tradisi tingkeban bila di laksanakan lebih baik dan bila tidak di laksanakan tidak apa-apa. Tetapi terkadang mendapat celaan dari warga setempat. Apabila dilaksanakan lebih baik dengan harapan melalui ritual yang dilakukan dapat menciptakan kebaikan pada ibu dan anak yang dikandung.

Menurut pendapat ibuWaginem, bahwa:

“Tingkebandapat dilakukan dan tidak mengganggu nilai keimanan dalam Islam selain sebagai pengungkapan perwujudan rasa syukur, acara tingkeban ini juga bertujuan permohonan keselamatan pada proses kelahiran bagi ibu dan bayinya, perwujudan acara tingkeban sebagai salah satu pengungkapan hamba Allah untuk memohon kepada sang pencipta atas keselamatan dan kesehatan pada ibu dan bayi yang dilahirkan kelak”.

*Tingkeban kuwi “Oleh ae dilakoni seng penteng ora ngimani symbol simbol seng neng jero tingkeban, mergo tingkeban iku wujod rasa syukur arep Gusti Allah melalui sedakah karo wong…”*

Pengamatan penulis bahwa *tingkeban* dapat saja dilakukan yang penting masyarakat tidak mengimani simbol-simbol yang terkait di dalam tingkeban tersebut. Tingkeban juga merupakan perwujudan rasa syukur kepada Allah SWT sehingga dengan adanya tingkeban ini masyarakat melakukan salah satu perwujudan rasa syukurnya serta bersedekah kepada orang-orang.

Ibu Siwang menyatakan *“Seuwes sengelaksanaae upacara kui maurasane atine ayem,mugo pas wayae diwehhi keselametan…”.*

Menurut pendapat ibu Siwang setelah melaksanakan tradisi tersebut dia merasakan hati yang tentram, dan berharap semoga pada waktu melahirkan di beri keselamatan.

* + 1. **Prosesi Upacara Tingkeban**

Awal mula dilaksanakan tradisi ritual tingkeban menurut Mbah Asiyah selaku dukun di Sidodadi Kecamatan Beringin Lubuk Pakam setempat mengatakan, bahwa tradisi tingkebanitu sudah ada semenjak nenek moyang mereka masih hidup dan dilaksanakan secara turun-temurun, sehingga sampai saat ini dalam pelaksanaannya hanya bersifat melanjutkan saja baik yang berhubungan dengan tatacara pelaksanaan upacaranya maupun niat tujuannya.

Tingkebantidak dapat diselenggarakan sewaktu waktu, biasanya memilih hari yang dianggap baik untuk menyelenggarakan upacara tingkeban. Hari baik untuk upacara tingkeban adalah hari Jum’at wage, dipilih oleh hari wage dengan maksud ndang age-age (kalau melahirkan lancar, tidak ada halangan apapun) dan diselenggarakan pada waktu siang atau sore hari. Sedangkan tempat untuk menyelenggarakan upacara biasanya dipilih di depan suatu tempat yang disebut pasren, yaitu senthong tengah. Pasren erat sekali dengan kaum petani sebagai tempat untuk memuja Dewi Sri, Dewi Padi. Karena kebanyakan masyarakat sekarang tidak mempunyai senthong, maka upacara tingkeban biasanya diselenggarakan di ruang keluarga atau ruang yang mempunyai luas yang cukup untuk menyelenggarakan upacara siraman.

Serangkaian upacara mitoniatau tingkepansecara umum dilakukan melalui proses: pertama,siraman atau mandi sebagai simbol tanda penyucian diri secara fisik maupun batin, air siraman di ambil dari 7 sumur. Pembersihan secara simbolis ini bertujuan membebaskan calon ibu dari dosa-dosa sehingga kelak apabila sang ibu melahirkan tidak mempunyai beban moral dan proses kelahirannya menjadi lancar.

Kedua*,* upacara memasukkan telur ayam kampong ke dalam kain (sarung) si calon ibu oleh sang suami melaui perut lalu telur dilepas sehingga pecah. Upacara ini sebagai simbol harapan agar bayi dapat lahir dengan mudah tanpa arah melintang.

Ketiga,upacara brojolanyakni memasukkan sepasang kelapa gading muda yang telah digambari Kamajaya dan Dewi Ratih atau Arjuna dan Sembadra ke dalam sarung dari atas perut ibu sampai ke bawah. Makna simbolis dari ritual ini agar kelak bayi lahir dengan mudah tanpa kesulitan dan gambar Kamajaya dengan Dewi Ratih atau Arjuna dengan Sembadra melambangkan kalau si bayi kelak dilahirkan akan memiliki rupa yang tampan ataupun cantik serta memiliki sifat-sifat luhur seperti kedua tokoh tersebut.

Keempat,upacara ganti busana di lakukan dengan jenis kain sebanyak tujuh buah dengan motif kain yang berbeda-beda. Motif kain dipilih yang terbaik dengan harapan agar kelak si bayi juga memiliki kebaikan-kebaikan yang tersirat dalam lambing kain seperti: *sidomukti* melambangkan kebahagiaan, *sidoluhur* melambangkan kemuliaan, *truntun* melambangkan agar nilai-nilai kebaikan selalu dipegang teguh, batik motif *Babon Angkrem* maknanya sabar dalam menghadapi hidup. *Sidoasih****,*** maknanya agar bayi yang akan lahir menjadi orang yang selalu dicintai. *Sido Drajat,* maknanya agar anak dapat membuat situasi yang menyegarkan, enak dipandang, dan menyenangkan siapa saja yang bergaul dengannya. *Wahyu tumurun****,*** maknanya agar bayi yang akan lahir menjadi orang yang senantiasa mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa dan selalu mendapat kasih oleh sesama serta mempunyai sifat belas kasih.

Adapun pelaksanaanya sebagai berikut menurut tokoh masyarakat Sidodadi Kecamatan Beringin Lubuk Pakam:

* 1. Siraman dilakukan oleh para sesepuh, berjumlah tujuh orang, antara lain bapak, anak yang sedang hamil, nenek, bude, atau yang dipandang lebih tua dalam keluarga. Siraman pertama pada upacara orang hamil dengan mandi dilaksanakan oleh ayah dari sang calon ibu, lalu dilanjutkan oleh ibu dari sang calon ibu, kemudian dilanjutkan oleh ibu para sesepuh.
  2. Setelah ketujuh sesepuh selesai menyirami si calon ibu, acara dilanjutkan dengan pemakaian dua setengah meter kain putih yang dililitkan ke tubuh ibu calon bayi. Selanjutnya, upacara memasukkan telur ayam kampung kedalam kain calon ibu oleh sang suami melewati perut hingga pecah. Hal ini dilaksanakan dengan harapan bahwa ibu calon bayi tersebut dapat melahirkan dengan lancar dan lahir dengan mudah tanpa arah melintang.
  3. Selesai memasukkan telur yang melewati perut sang calon ibu, acara dilanjutkan dengan berganti kain panjang dan pakaian sebanyak tujuh kali. Dalam acara berganti pakaian ini dilandasi dengan kain putih. Kain putih bermakna bahwa bayi yang dilahirkan adalah suci, putih dan bersih.
  4. Pada acara berganti pakaian sebanyak tujuh kali dipersiapkan kebaya tujuh macam, kain panjang batik atau *jarik* tujuh macam, dua meter *lawe*, dan *stagen*. Salah satu dari *jarik* yang dipakai untuk berganti ada yang bercorak Truntum.
  5. Acara selanjutnya adalah memasukkan kelapa gading di deket perut ibu yang hamil. Kelapa itu diperosotkan dari atas kebawah dan diterima oleh calon nenek. Makna dari acara tersebut adalah agar bayinya lahir dengan lancar dan mudah. Kemudian, diteruskan dengan acara calon nenek daripihak calon ibu menggendong kelapa gading yang telah digambari tokoh Kamajaya dan Dewi Kamaratih bersama ibu besan.
  6. Kelapa diserahkan pada suaminya (calon bapak), yang akan membelah kelapa gading menjadi dua bagian jika kelapa gading terbelah lurus anaknya perempuan jika tidak terbelah lurus laki-laki dengan nantinya, terserah pada kekuasaan Allah SWT.
  7. Upacara selanjutnya, adalah memilih nasi kuning yang terletak di dalam *takir* sang suami. Setelah itu, dilanjutkan dengan acara jual dawet dan rujak. Bagi pembeli yang menginginkan dawet atau rujak cukup membayar dengan pecah genting. Uang hasil penjualan, lalu dimasukkan kedalam kuali yang terbuat dari tanah liat. Kuali yang berisi uang yang terbuat dari pecahan genting itu, lalu dibawa kedeket pintu dan dipecah didepan pintu tersebut. Makna dari upacara pecah kuali tersebut adalah diharapkan agar kelak anaknya mendapatkan anugrah yang berlimpah dan selalu ikhlas beramal.

## Tujuan Pelaksanaan Tradisi Tingkeban

Ibu Salgiyem menyatakan *“Tujuanne ngelakoni tingkeban, yo iku mohonkaro gusti Allah ben oleh keselamatan calon ibu dan anaknya seng usianne sih, pitung wulan. Ben supoyo ibu dan janinya dijogo…”.*

Pemahaman penulis penyelenggaraan tradisi tingkepan mempunyai tujuan bahwasanya memohon keselamatan atas ibu dan anaknya yang masih berusia 7 bulan didalam kandungan. Agar ibu dan janin selalu dijaga dalam kesejahteraan dan keselamatan. Dijelaskan juga oleh Safrudin Herawati menyatakan:

“Dalam melaksanakan ritual dan doa selama bayi dalam kandungan merupakan sebuah keharusan, sebab usaha secara fisik terhadap ibu ataupun anak yang dikandungnya merupakan bagian kecil apabila dibandingkan dengan peran kerja Tuhan dalam bentuk proses kehidupan alami sang janin di dalam kandungan. Sehingga dengan adanya ritual tersebut pertumbuhan dan perkembangan serta keselamatan janin dalam kandungan beserta ibunya selalu berada dalam pemeliharaan dan perlindungan Allah SWT”.

## a.Tradisi Tingkepan merupakan suatu upacara ritual adat Jawa

Masyarakat Jawa adalah masyarakat yang menjunjung tinggi budaya unggah-ungguhatau tata krama. Tata karma yang detail dalam segala perilaku. Ada sebutan *mikul duwur mendem jero* (mengangkat tinggi dan mengubur dalam-dalam) digunakan untuk memberikan pesan agar orang berkenan menghormati orangtua dan pemimpin, *ojo ngono ora ilok* (jangan begitu tidak baik), tidak baik dinyatakan dengan *ora ilok*, menunjukkan bahwa ada kesan sakral.

1. **Makna dan Simbolik dalamTingkeban**

Berbicara tentang makna dan simbol, maka keduanya tidak dapat dipisahkan satu dengan lainnya. Pada hakikatnya pengetahuan manusia adalah pengetahuan yang simbolis. Fungsi utama dari simbol-simbol itu adalah untuk mempermudah berkomunikasi. Komunikasi manusia tidak hanya dengan sesamanya melainkan juga dengan sesamanya, melainkan juga dengan makhluk di luar dirinya, yang bersifat supranatural atau goib, demi menjaga keseimbangan dalam alam hidupnya. Ketika manusia berkomunikasi dengan sesame selalu diungkapkan dengan kata-kata, sebagai salah satu bentuk dari tindakan simbolik. Akan tetapi kalau manusia itu berkomunikasi dengan mahkluk yang lain atau yang ritual maka tindakan komunikasinya adalah secara simbolik.

Dengan demikian simbol tersebut tidak dapat dipisahkan dengan religi, sebab religi merupakan suatu system dan simbol-simbol dimana manusia berkmunikasi dengan alam didunia. Dengan kata lain dengan melalui upacara/

selametan maka manusia bisa mengekpersian gagasan-gagasan lewat tindakan-tindakan simbolik.

Didalam tingkeban terdapat macam simbol-simbol yang diantaranya tiga macam variasi. Pertama terdapat suguhan untuk para tamu diantaranya : tumpeng, sego golong, rujak. Kedua terdapat disiraman calon ibu, seperti : air kembang setaman yakni air yang ditaburi mawar, melati, kenanga dan kantil. Dan ketigaa atau simbol utamanya terdapat dikelapa gading muda (cengkir gading).

Dari berbagai symbol tindakan dan sesaji ritual tingkeban demikian, memang tampak bahwa masyarakat desa Sidodadi Kecamatan Beringin Lubuk Pakam memiliki harapan harapan keselamatan. Masyarakat menganggap tingkebansebagai ritual yang patut diperhatikan secara khusus. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa makna dan fungsi budaya selamatan ritual tingkebanadalah untuk mewariskan tradisi leluhur, untuk menjaga keseimbangan, keselarasan, kebahagiaan, dan keselamatan (slamet, ora ono apo-apo) hidup yaitu kondisi aman tenteram tanpa gangguan makhluk lain atau alam sekitar.

Pantangan Suami untuk Istri yang sedang hamilmenurut ibu Salgiyem menyatakan:

*“Nek pas masane seng wedok meteng , seng lanang harus mematuhi pirangpantangan pas seng wedok gek meteng, nek ngelanggar kuwater engko bayineseng metu cacat fisik, yo pon mentalle, contohhe: raoleh manceng ko bayinesombeng,raoleh nyikso binatang ko iso keguguran raoleh berzina kawater bayi ne penyakitan”.*

Jadi begini, saat istri masa kehamilan, sang suami harus untuk mematuhi beberapa pantangan selama masa kehamilan isterinya. Pelanggaran terhadap pantangan yang dilakukan oleh sang ibu dan bapaknya itu akan berakibat cacatnya bayi, cacat fisik atau mental atau kedua-duanya, contohnya: Tidak boleh memancing, di khawatirkan apa, bayi akan lahir dengan bibir sumbing, tidak boleh menyakiti binatang, di khawatirkan bayi bisa keguguran dan tidak boleh berzina dikhawatirkan akan berakibat pada kesehatan bayi yang dikandungnya rentan terkena penyakit.

## Deskripsi Simbol-Simbol Yang Terkandung dalam Tatacara Tingkeban di Sidodadi Kecamatan Beringin Lubuk Pakam

Hasil penelitian tradisi tingkebanakhirnya menemukan jawaban dari pokok masalah dan beberapa pertanyaan penelitian diantaranya yaitu:

## Alasan Masyarakat Sidodadi Kecamatan Beringin Lubuk Pakam Masih Mempertahankan Tradisi Tingkeban

Menurut beberapa tokoh masyrakat hasil wawancara beranggapan sama salah satunya bapak Ashuri, menurutnya tradisi tingkepansebuah tradisi yang dipertahankan turun temurun dari nenek moyang, hal ini berkembang luas ditengah masyarakat dan lazim dilakukan, khususnya oleh masyarakat Jawa. Upacara ini dilakukan dengan harapan agar bayi yang berada dalam kandungan diberikan keselamatan, lahir dengan selamat dan menjadi anak shaleh dan ditakdirkan dalam kebaikan kelak ketika lahir ke dunia. Upacara tingkeban adalah salah satu tradisi selametan dalam masyarakat Jawa, disebut juga mitoni berasal dari kata pitu yang artinya tujuh. Seperti namanya, tingkeban/mitoni dilaksanakan pada usia kehamilan tujuh bulan.

Upacara Tingkepan ini dilakukan hanya pada saat hamil pertama seorangistri.Sedangkanuntukkehamilanselanjutnya,biasanyaupacarayangdilaksanakan tidak semeriah pada kehamilan pertama, namun tetap dilaksanakandengansederhana,yaituyangumumnyaberupaslametan,dengancaramengundang beberapa tokoh agama dan masyarakat sekitar untuk membaca ayat-ayatAl-Qur'andando'auntukkeselamatancalonbayisertaibunyadanmendo'akan agar anak yang dilahirkan kelak menjadi anak yang shaleh/shaleha..Padamasaitumerupakanmasapembentukanjaninyangwajib dirawat.

Perawatandilakukandenganmenjagacalonibuagarkondisinyatetapsehat, terjaga dan janin yang dikandungnya juga sehat. Sedangkan meruwatnyadilakukan dengan cara mendo'akan janin yang dikandungnya serta calon ibu agardiberi keselamatan dan diberikan kemudahan dalam proses persalinan.Menurutpenulis, tradisi ini merupakan salah satu upacara yang sangat dipertahankan untukdilaksanakankarenabanyaksekaliketentuanyangharusdipatuhi,jugaberpikirbahwasemuausahayangdilakukanagarsemuadapatdijalankandenganlancarsepadandengantujuanyangingindiraih,yaitumemohonberkatkepadaTuhan.

Nilai budaya yang dipegang Masyarakat Jawa masih sangat tinggi karenabudaya ini masih dipertahankan sampai sekarang dan juga meyakinkan bahwaMasyarakat Jawa masih memiliki rasa kepercayaan kepada Sang Pencipta yangkuat. Ketaatan inilah yang membawa doa terbaik menuju proses persalinan, doabersamadilaksananakanbersamasamasekligussebagaimediauntukmenyampaikankabarbaik.

## Deskrpsi*Bentuk,Makna,*dan*Fungsi*,Simbol-SimboldalamTatacaraTingkebandiKelurahanSidodadi Kecamatan Beringin Lubuk Pakam

Tingkeban adaah upacarasedekahmakanan.BentukHidanganyangdisajikansebagaiberikut:

### TumpemgKuat

Ibu salgiyemmenyatakan:

*[B]entoke,tumpengkuatjumlaheonopitu,nengantarapitumauenengtumpeng seng paleng gede siji neng tengahe,dikelilingi tumpeng seng cilik.Maknanebayinebentetepkuatnengjerokandunganbenorakeguguran,fungsine yogaweperlengkapansesajidalamupacaratingkeban.*

Hasil pengamatan penulis bentuk tumpeng kuat, tumpeng berjumlah tujuh, yang terdiri dari satu tumpeng besar ditengah dan dikelilingi enam tumpeng yang berukuran kecil.Maknanya bayinya tetap kuat dan tetap berada dalam kandungan (tidak keguguran).Fungsinya sebagai perlengkapan hidangan atau sesaji dalam tingkeban.

### Segogolong7jodho

*Bentok e “[K]oyo ball melambangkan bayi seng dikandong genep pitongwulan,fungsineyogaeperlengkapan…”.*

Pengamatanpenulisbenentuksepertibollamelambangkanbahwabayiyang dikandung genap berusia 7 bulan fungsinya sebagai perlengkapan hidanganatausesajidalamtingkeban.

### c. Nasibrok

*Bentok e,“[N]asi brok seng cuman di kek iy, nang nduwor. Maknane benrejekine lancer.Fungsine gaeperlengkapantingkeban…”.*

Pengamatan penulis bentuk nasi brok nasi yang hanya diletakan di atas.Maknanya rejekinya agar lancar.fungsi sebagai perlengkapan hidangan atau sesajidalamtingkeban.

### d. Nasi rogoh.

*Nasi rogoh kuwi, “[S]ego seng dijumok di rogoh, seng dilengkapi go lawoh,koyo tahu tempe,sambel goreng karo mie. Maknane segumpalan darah seng wesdadibayi. Fungsineyogaeperlengkapantingkeban…”.*

Analisispenulisnasiyangdiambilnyadengancaradirogoh,yangdilengkapi dengan lauk pauk seperti tahu, sambal goreng, dan mie. Maknanyasegumpalandarahyangsudah.Berubahmenjadibayi.FungsinyaSebagaiperlengkapanhidanganatausesajidalamtingkeban.

### e. Ingkung

Bentuk ingkung ayam yang Dimasak utuh maknanya nasi Suci Ayam sarifungsinya sebagaiperlekapanHidinganAtauSesajiDalamtingkeban.

### f. Pisangayu

Bentuk pisang ayu, pisang raja maknanya diberikan sisiran kepada para rajafungsisebagaiperlengkapanhidanganatausesajidalamtingkeban.

### g. Telemanbahan

Bentuk makanan pokok orang jawa terdahulu.maknanya para petani yangpulang,membawahasilsawahyanglebih.Fungsinyasebagaiperlengkapanhidanganatausesajidalamtingkeban.

### h. Takirplontang

*Ibuwaginem menyatakan“[B]entoke,takir plontongsengdigawe gogodong pisang dililiti nganggo janor. Maknane enenge dalan orep seng macemmacem.Fungsine gowadahhidangankarosesajitingkeban…”.*

Analisispenulisbentuktakirplontongtakiryangterbuatdaridaunpisangdandililitdengan janur.Maknanyaadanyajalanhidup yang bermacam-macam.fungsiSebagaiwadahhidanganatausesajidalamtingkeban.

### i. Dawet

*MbahAisyahmenyatakan,“[B]entokombeannekesenengannewongnyidam, maknanekesegeran dhawetpo cendol, jugo melambangkebayisengdilahirke nduwedolorokeh.Fungsine gaeperlengkapan…”.*

Bentuk minuman kesukaan orang yang hamil.Maknanya kesegaranDhawet atau cendhol, juga melambangkan kelak bayi yang dilahirkan mempunyai saudara banyak.fungsinya sebagai perlengkapan hidangan atau sesaji dalam tingkeban.

### j. Jenangprocot

Bentuk jenang procot jenang sum-sum yang bagian tengah diberi pisangutuh.MaknanyamenghilangkanbarangbarangyangmenghalangijalankeluarnyabayiFungsinya sebagaiperlengkapanhidanganatausesajidalamtingkeban.

### k. Jenangsengkolo

Maknanya menghilangkan masalah yang sudah terjadi fungsinya sebagaiperlengkapanhidanganatausesajidalamtingkeban.

## MaknaSimbolikBeberapaSajenLainnya Dalam*Tingkeban*

Simbolsebagaialatperantarauntukmenguraikanataumenggambarkansesuatu yang sifatnya abstrak. Dalam upacara slametan tingkeban ini, sajen yangmengandungmaknaadalah:

* + 1. ***Tumpeng robyong dan tumpeng gundhul***,MenurutmbahAisyah.Menyatakan:

*[T]umpeng robyong karo tumpeng gundhul iku di carane didadekne siji opopasangan.Nektumpengrobyong pasangan lambange lanang nektumpenggundul ikuwadon, tumpeng robyongmau di gawe ngerucut koyo gonong,maknane menungso iku harusse neng segala dalan urippe, ngarah marangdalansengdirestuigustiAllah.*

Analisis penulis dalam penempatannya dijadikan satu atau berpasangan.Pasangan ini mempunyai lambang sebagai lelaki (tumpeng robyong) dan wanita (tumpeng gundhul) yang berarti dua jenis kelamin manusia.Pada tumpeng robyong tadi dibuat kerucut atau menyerupai gunung, mengandung makna bahwa manusia hendaknya di dalam segala aspek kehidupannya mengarah kepada jalan yang direstui Tuhannya.

Sajen tumpeng melambangkan pemujaan dan pemusatan manusia kepadaTuhan-Nya, (sing gawe urip). Kemudian pada tumpeng diberi sayursayuran yangmenghiasi sekeliling tumpeng sebagai simbol masyarakat, mengandung maknahubunganmanusiadenganmasyarakatnyaadalahpentinggunamenjagakerukunan, keharmonisan, dan mejagakeseimbangansocial.Untuk sayuryangdipilihadalahkacangpanjangsesuaidenganbentuknyayangpanjangdankangkungyangbersulursulur panjang,melambangkanharapanagarbayiyangakandilahirkankelakmempunyaiumuryangpanjang.

Didalamrangkaiantumpengrobyong terdapatteluryangditancapkanmelambangkan sinar kehidupan. Selain yang ditancapkan berupa telur, terdapatpulabawangmerahdancabemerahyangmelambangkanharapanorangtuaagarsi bayi yang dilahirkan kelak menjadi orang yang cerdas dan berani menghadapikehidupan,fungsinyasebagaiperlengkapanhidanganatausesajidalamtingkeban.

### Jajanpasar

IbuWaginemmenyatakan:

*[J]ajan pasar iki gawe sarat wes dadi tradisine masyarakat gawe keperluan,jajanpasarkabehbentoke,melambangkekesugihan,terossajenikigaepermohonan apek secoro materi po spiritual, nek buah buahan maknane urip-uripan gawe lambang neng dunio seng rame sek dijalani anak e mengko, terosbuah-buahane eneng pisang raja, sak siser maknane anak seng bakal gedenduwewataksengapikbudiluhur.*

Analisis penulis jajan pasar disajikan sebagai syaratyang telah menjaditradisi masyarakat untuk keperluan tersebut.Jajan pasar dengan segala bentukmacamnya, melambangkan kekayaan, dengan demikian sajen ini sebagai saranapermohonandalamsegalapermintaan,baiksecaramaterialmaupunspiritual.Sedangkan buah buahan yang ada dalam sajen tersebut adalah melukiskan alamtumbuhtumbuhanmenjadilambangdaridunia ramaiyangharusdimasukidan

dijalani oleh anaknya kelak. Selanjutnya pada buah-buahan itu tentu ada pisangraja satu sisir.Pisang raja melambangkan agar anak tumbuh sebagai anak yangmemiliki budi yang luhur dan watak yang mulia, fungsinya sebagai perlengkapanhidanganatausesajidalamtingkeban.

### Jenang-jenangan

Dalamsajeninijenang-jenanganyangdisajikansebanyak7macam,melambangkanbahwaorangyangdiselamatikandungannyasudahberusia7bulan.Menurutkepercayaan Jawa bahwabayiyanglahirakan bersama-samadengansaudaragaibnyayangdisebutsedulurpapatlimapancer.Merekainiadalah marmarti, kawah, ari-ari, getih, dan puser. Dalam proses persalinan itu,kawah (air ketuban) karena keluarnya lebih dahulu maka disebut sebagai kakakatau kakang (kakang kawah). Sedangkan ari-ari yang keluarnya setelah bayi lahirdisebut adi atau adik (adi ari-ari).Jadi sajen jenang abang dan jenang baro-barodiperuntukkan kepada saudara gaibnya sebagai penghormatan.fungsinya sebagaiperlengkapanhidanganatausesajidalamtingkeban.

### Pringsedhapur

Bentuk menggambarkan serumpun pohon bambu yang terdiri dari beberapapohon. Sajen melambangkan suatu harapan akan hubungan yang erat diantarasanakkeluarga,tetanggasertamasyarakatluasdenganorangyangsedangslametan. Sajen bertujuan untuk penghormatan kepada para leluhur, roh gaib dandhanyangpenungguwilayahdenganpermohonanagarmerekamenjagadanmelindungiorangyangsedangmengadakanslametanfungsinyasebagaiperlengkapanhidanganatausesajidalamtingkeban.

### Kupat atau ketupatkomplit,

Berbentuksajenslametanterdapatkupatatauketupatbertujuanuntukmenggerakkan tamu yang hadir agar ikut mendoakan keselamatannya.Ketupatmenyimbolkan lahir dan batin manusia.Kemudian janur yang digunakan untukpembungkus ketupat adalah yang mewakili aspek lahir sedang isi ketupat berupanasi menunjukkan aspek batin.Jadi sajen adalah gambaran aspek lahir dan batinmanusiadalambertindak,berpikirmaupundalammenciptakankeseimbangandalamkehidupannya.Ketupatyangdibelahtengahnya,kemudiandiisiabonsebagailambangdarialatkelaminwanita(ibu)darisitulahseoranganakdilahirkan dari guwa garba ibunya untuk menjalani kehidupan di dunia nyata.Maksudnya,seoranganakdiharapkanuntukmencintaiibunyasepertiibumencintai anaknya.Diharapkan hubungan anak dengan ibu selalu harmonis dananakharusselaluhormatkepadaibunya,fungsinyasebagaiperlengkapanhidanganatausesajidalamtingkeban.

### Rujak

Pembuatan rujak jika membuatnya terasa pedas atau sedap, melambangkanbahwa ibuyangmengandungitu akan melahirkan bayi perempuan. Sebaliknyajika rujak tersebut rasanya biasa maka anak yang dilahirkan kelak adalah lakilaki.Bumbunyapedas dengan7macambuah-buahan rujakinimempunyaimaknatersendiriyaituapabilamembuatnyaterasapedasatausedapmelambangkanbahwaibubayiyangmengandungakanmelahirkanbayiperempuandansebaliknya apabila rujak tersebut rasanya biasa maka anak yang dilahirkan laki-lakifungsinyasebagaiperlengkapanhidanganatausesajidalamtingkeban.

### Anak-anakan

Adalah melambangkan jika bayi yang dilahirkan berjenis kelamin laki-lakiakanberwajahtampan,bilalahirperempuanakanberwajahcantik.Selainberbentukmakanan,tradisitingkepanjugadilengkapidenganperlengkapanseperti kendi yang didalamnya berisi air, belut dan uang recehan yang nantinyadijadikanmediayangdiperebutkanolehanak-anakkecildisekitarrumah.Simbolisasi antarakendi,belutdan uangrecehan dapatdiberikan pemaknaankendi diibaratkan perutseorangibuyangsedangmengandung.Uangrecehanadalah simbol rejekiserta belutadalah bianatangyanglicin untuk ditangkap.Sehingga melalui simbol tersebut dimaksudkan agar keluarnya jabang bayi dariperutibunyaselicinbelutketikaberadadalamgenggaman tangan.fungsinyasebagaiperlengkapanhidanganatausesajidalamtingkeban.

Persyaratan lain yang dilakukan dalam menjalankan tingkeban atau mitoniantara lain:

1. ***Gudangan Mateng***, Sayurnya direbus Bahan sayurnya 7 macam harus adakangkung dan kacang, Untuk sayur yang digunakan harus ada sayur yangberbentuk panjang dengan harapan bahwa agar bayi yang akan dilahirkankelakmempunyaiumuryangpanjan.fungsinyasebagaiperlengkapanhidanganatausesajidalamtingkeban.
2. ***Telur Ayam Kampung,*** Telur ayam kampung ini ada 7 buah, yang 1 untukproses setelah siraman selesai, yang 6 dimasukkan kedalam berkat secaratidak acak, maknanya agar kelahiran bayi nanti mudah, tanpa aral melintangfungsinyasebagaiperlengkapanhidanganatausesajidalamtingkeban.100
3. ***Jarum,*** Jarum ini juga harus ada 7 buah, yang dimana jarum ini dimasukkanke dalam plastik kemudian dimasukkan ke dalam berkat secara tidak acak,maknanyaagarpenglihatanbayitersebutcerahdantidakbutahuruf,fungsinya sebagaiperlengkapanhidanganatausesajidalamtingkeban.
4. ***Tempurungkelapa,***fungsinyasebagaigayung
5. ***Bokor,***fungsinyasebagaiwadahair untuk siraman.

Secara teknis, penyelenggaraan upacara ini dilaksanakan oleh dukun atauanggota keluarga yang dianggap sebagai tertua. Kehadiran dukun ini lebih bersifatseremonial,dalamartimempersiapkandanmelaksanakanupacara-upacarakehamilan,serangkaianupacarayangdiselengggarakanpadaritualtingkebansecara garis besaradalahsebagaiberikut:

## Siramancalonibu

Ibu SalgiyemMenyatakan:

*[S]iraman di lakoni oleh sesepoh wong pitu, maksute mohon restu, supoyo sucilahirdanbatin,banyugoadosjumoktekopitongsumor.Calonmamaknggokaen batek kembeen, posisine njagong, teros disiram oleh sesepuh , maksutenyucikabekotoranhal-halsengoraapek,yofungsinegaepembersihandirigaewongtuone.*

Upacara siraman dilakukan oleh sesepuh sebanyak tujuh orang. Bermaksudmohon doa restu, supaya suci lahir dan batin, air siraman di ambil dari 7 sumur.Calonibumemakaikainbatikyangdililitkan(kemben) padatubuhnya.Dalamposisi duduk,lalu siraman oleh orang tua dan sesepuh lainnya.Maksud upacaraini adalah untuk mencuci semua kotoran dan hal-hal negatif lainnya, fungsinyasebagaipembersihandiricalonorangtua.

## Memasukkantelurayamkampung

Setelah siraman, telur ayam kampung di masukkan ke dalam kain si calonibu oleh sang suami melalui dari atas perut lalu telur dilepas sehingga pecah.Upacara ini dilakukan di tempat siraman sebagai simbol harapan agar bayi lahirdengan lancar dan selamat, fungsinya sebagai perlengkapan hidangan atau sesajidalamtingkeban.

## Pantes-PantesatauGantibusana7kali

Dalam acara pantes-pantes ini calon ibu pakai kain kebaya 7 macam.Kaindankebayayangpertamasampaiyangkeenammerupakanbusanayangmenunjukkan kemewahan dan kebesaran. Ibu-ibu yang hadir saat ditanya apakahsicalonibupantasmenggunakanbusana-busanatersebutmemberikanjawaban:

―dereng Pantes‖(belumpantas).

Setelah dipakaikan busana ke tujuh yang berupa kain lurik dengan motifsederhana,baruibu-ibuyanghadirmenjawab:―pantes‖(pantas).Inimelambangkan, doa agar si bayi nantinya menjadi orang yang sederhana. Angka 7melambangkan 7 lubang tubuh (2 dimata, 2 di telinga, 1 hidung, 1 di mulut, dan 1dialatkelamin),yangharusselaludijagakesuciandankebersihannya.Adapengertian lain dari angka 7 ini disebut keratabasa Angka 7,dalam bahasa jawadisebutpitu,keratabasa daripitu-lungan(pertolongan).

Motif kain dan kembenyangakan di pakaiyangterbaikdengan harapanagar kelak si bayi juga memiliki kebaikan-kebaikan yang tersirat dalam lambangkain:

* 1. ***Wahyutumurun***maknanyaagarbayiyangakanlahirmenjadiorangyangsenantiasamendekatka.ndirikepadaTuhanYang Maha Esadanselalumendapatdikasihio.lehsesamasertamempunyaisifatbelaskasihfungsinyasebagaigantibusanapertama.
  2. ***Truntum,*** maknanya agar keluhuran budi orangtuanya menurun(tumaruntum)padasangbayifungsinyasebagaigantibusanakedua
  3. ***Babonangkrem,***bermotifgaris,bermaknasemogaanaksenantiasabertakwa pada Tuhan yang Maha Esa.petunjuk dan perlindu.ngan dari-Nyafungsinya sebagaigantibusanaketiga.
  4. ***Sidoasih.***maknanyaagar bayiyangakanlahirmenjadiorangyangselaludicintaifungsinyasebagaigantibusana keempat
  5. ***Sidoluhur*,**maknanyaagar anakmenjadiorangyangsopandanberbudipekertiluhurfungsinyasebagaigantibusana kelima.
  6. ***Sido Drajat,*** maknanya agar anak dapat membuat situasi yang menyegarkan,enakdipandang,danmenyenangkansiapasajayangbergauldengannyafungsinya sebagaigantibusanakeenam.
  7. ***Sidomukti,*** maknanya agar bayi yang akan lahir menjadi orangyang muktiwibawa,yaitu berbahagia dan disegani karena kewibawaannya fungsinyasebagaigantibusanaketujuh.

## Membelahkelapagading

Selanjutnya kelapa gadingyangmasing telah digambari gambartokohwayang melambangkan doa, agar nantinya si bayi jika laki-laki akan setampanDewa kamajaya dan jika wanita secantik Dewi Ratih. Kedua dewa dan dewi inimerupakanlambangkasihsayangsejati.

Oleh si calon ibu, kelapa diserahkan pada suaminya (calon bapak), yangakan membelah kelapa gading menjadi dua bagian jika kelapa gading terbelahlurusanaknyaperempuanjikatidakterbelahluruslaki-lakidengannantinya,terserahpada kekuasaanAllah,fungsinya sebagaialatpenafsiran.

## Selamatan

Selamatan dilaksanakan pada malam hari setelah melalui beberapa ritualyang disebutkan diatas. Bentuk selamatan disini tuan rumah mengundang parawarga khususnya para Bapak Kyai atau Ustadz untuk datang kerumah pada jamyang telah ditentukan. Acaranya meliputi seperti pembacaan surat alfatehah, suratyusuf,dandoamemohonkeselamatanuntukcalonbayidanibu.

Setelah acara selesai para warga diberikan berkat oleh tuan rumah dengantujuan pengharapan doa restu dari para warga agar calon bayi kelak lahir denganselamatdanmenjadianakyangsoleh atausholehah sertacalonibuselamat,fungsinya sebagai ucapan rasa syukur.Prosesi terakhir dalam upacara tingkebanyaitu menjual rujak dan dawet,maknanya agar kelak sang anak dapat bekerja kerasdalambekerja.fungsinya Sebagairitualakhirdalamacaratingkeban.

* 1. **Nilai-NilaiDalamTradisi *Tingkeban***

## NilaiReligius

Berdasarkanhasilwawancaradanobservasidengansemuainformanmempunyai pendapat yang sama sebelas Pelaksanaannya yaitu apabila para tamuundangansudahdatangtuanrumahmemberikansambutandalambentukmenyerahkanupacarakepadaulamaatausesepuh(yangdituakan)setempatdengan menyebutkan apa yang menjadi kepentingan dari acara selamatan tersebutdan juga meminta maaf,jika ada kekurangan dalam acara selamatan tersebut.KemudiansetelahitupembacaanayatsuciAl-Qur’andanpembacaandoadipimpinolehpemukaagama(ustadz)TujuandaripembacaanAl-Qur’andiharapkanAl-Qur’andenganharapanagaranakyangakandilahirkankelakselalumengguanakanAl-Qur’ansebagaipedomanhidup.

BiasanyadalampembacaanayatsuciAl-Qur’andipimpinolehpemukaagama dan yang lain mendengarkannya. Surat yang dibacakan yaitu surat Yusuf,Luqman, Al-Waqiah, Maryam, Annisa dan surat Yasin. Tujuan dari pembacaanayat suci Al-Qur’an pada surat Yusuf yaitu agar anak yang dilahirkan apabila laki-lakidapatmemilikiketampanandansifattauladansepertinabiYusufas,pembacaan surat Luqman diharapkan agar anak yang dilahirkan dapat berilmupengetahuan dan selalu bersyukur atas nikmatyang telah diberikan Allah SWTdan nantinya setelah dewasa akan menjadi orang tua yang mendidik anak-anaknyasepertiyang sudahdicontohkanolehLuqman,kemudianhikmahdaripembacaan

surat Al-Wakiah adalah agar anak yang dilahirkan selalu dicintai Allah SWT,dicintai sesama manusia dan terhindar dari kesengsaraan dan kefakiran selamanyasepertisisikandungansuratAl-Wakiahitusendiri.

Pembacaan surat Maryam diharapkan agar anak yang dilahirkan apabilaperempuan dapatmenjaga kesuciannya seperti Maryam, dan pembacaan SuratAnnisa adalah apabila yang dilahirkan anak perempuan diharapkan agar anaknyadapat dilindungi dan dijaga hak-haknya seperti makna yang terkandung dalamsuratAnnisa.DanpembacaansuratYasinadalahagarbayiyangdilahirkanselamatdanproseskelahirannyalancartanpahalanganapapun.permohonan(do’a)kebaikankepadaAllah,disertaidenganmemberikansesuatuberupamakanansebagaisedekahkepada oranglain.

Tujuan dari sedekah itu sendiri adalah untuk berbagi rezeki kepada parasaudara dan tetangga dekat karena seseorang telah memperoleh anugerah ataukesuksesan sesuai dengan apa yang dicita-citakan dan juga untuk memperkokohtali silaturahmi. Nilai yang dapat informan dapatkan dari tradisi ini adalah agarorangtuaatausuamiyangistrinyasedangmengandungsenantiasaselalumendekatkandirikepadaAllahSWT,sertaberdo’ademikesehatandankeselamatanibudananak.

## NilaiSosial

Berdasarkan hasil wawancara dari semua informan bahwa nilai sosial dalampenelitian ini, yaitu saat kegiatan tolong menolong yang dibantu oleh saudara dantetangga dalam hal memasak makanan untuk acara selamatan.Karena memasakdalamtradisiinijumlahnyatidaksedikitsehinggamemerlukanbantuandarisaudara dan tetangga terdekat agar dapat cepat selesai. Tujuan dari kegiatan iniadalahuntukmembantumemperinganpekerjaandarituanrumahyangharusmemasak makanan yang banyak, kemudian ikut membantu menyiapkan makananuntuk selamatan seperti menyiapkan bubur, membungkus aneka jajan pasar, danmembungkusdawet,tetanggajugamembantumencaribahan-bahanyangdigunakan untuk *tingkeban* misalnya ikut membantu mencari aneka umbi-umbiantujuhmacamyangberadadikebun.

Kemudian mengundang para tamu yang terdiri dari kerabat dan tetanggauntukdatangmenghadiriselamatandando’abersamayaitumendatangisaturumah ke rumah lainnya, hal ini terdapat nilai-nilai saling menghargai. Pada saatselamatan juga terdapat nilai sosial yaitu ketika menunggu acara dimulai merekaberkumpul dan saling berinteraksi satu sama lain hal ini dapat mempererat talisilaturahmi antar saudara dan tetangga. Setelah para tamu undangan sudah hadirtuan rumah memberikan hidangan makanan dan minuman ringan kepada paratamudanpadasaatacaraselamatanakandimulaituanrumahmemberikansambutan dalam bentuk menyerahkan upacara kepada ulama atau sesepuh (yangdituakan) setempat, sambil menyebutkan apa yang yang menjadi kepentingan dariselamatan tersebut. Selain itu tuan rumah juga meminta maaf jika ada kekurangandalam dan juga sambutan yang kurang memadai. Hal tersebut dapat dilihat bahwaadanyasikapsalingmenghargai tuan rumah kepada para tamu.Setelah acaraselamatan selesai sebagai ucapan terimaksih tuan rumah kepada para tamu yangsudah datang untuk mendo’akan calon ibu dan bayi dengan memberikan makanandan lauk pauknya. Tujuan dari hal ini adalah untuk memperkokoh tali silaturahmiantara paratetanggadansaudara.

## NilaiEkonomi

Berdasarkan dalam pelaksanaan tradisi *tingkeban* masyarakat Jawa di Sidodadi Kecamatan Beringin Lubuk Pakamnilai ekonomi terlihat pada saat saudara dan tetangga memberikan sumbangan kepada tuan rumah yang berupa beras ataupun makanan lainnya. Saudara biasanya dimintai bantuan oleh tuan rumah berupa uang ataupun beras, dan nantinya aoabila saudara tersebut mempunyai acara selamatan akan dibantu juga oleh tuan rumah tadi. Saudara juga ada yang memberikan buah- buahan yang digunakan untuk membuat rujak dalam tradisi tingkeban secara cuma-cuma tanpa mengharapkan untuk dikembalikan lagi.

Tetangga dalam hal ini juga membantu atau memberikan sumbangan kepadatuan rumah pada saat tradisi tingkeban mereka membawa dalam bentuk beras atausesuaidengankemampuanmasing-masingtetangga.Kemudianpemberianbingkisan kepada para tamu yang datang sebagai ucapan terimakasih karena telahmelakukando’abersama,memberikanmakanankepadaparasaudaradantetangga

yang telah datangmembantu,terakhir pertimbangan dalam pembelian barang-barangyangdiperlukansesuaidengankeadaanekonomikeluarga.

## NilaiEstetika

Nilai estetika terlihat dalam acara memecah kelapa gading, dimana kelapatersebut digambari dengan Kamanjaya dan ratih atau Harjuna dan Wara Subradaatau Srikandi. (calon bapak), yang akan membelah kelapa gading menjadi duabagian jika kelapa gading terbelah lurus anaknya perempuan jika tidak terbelahluruslaki-laki.

**4.8Makna Dan Simbol Tradisi Tingkeban Di Sidodadi Kecamatan Beringin Lubuk Pakam TahapanProsesiTatacara *Tingkeban***

Tata cara pelaksanaan upacara Tingkepan menurut tokoh masyarakat Sidodadi Kecamatan Beringin Lubuk Pakam. Atam sumantri(Wawancara dengan penulis 20Januari 2021Kecamatan Beringin Lubuk Pakam. Rekaman Audio.), secara sederhana ada beberapa urutan-urutan prosesi, diantaranya:

Tahapan dalam melakukan tradisi *tingkeban* yang pertama yaitu melakukansiraman atau memandikan calon ibu yang dilakukan oleh tujuh orang sesepuhtermasuk bapak, ibu, nenek, bapak, ibu mertua dan keluarga terdekat, tahap keduamemecahkan teloryangdimasukan kedalam kain,ketigamemecahkan kelapayang sudah digambari dengan Kamajaya dan Ratih. Keempat pada malam harinyadilakukan selamatan dengan pembacaan ayat suci Al-Qur’an, do’a dan pemberiansedekah dari tuan rumah. Ada juga masyarakat yang melakukan tradisi *tingkeban*secaralebihsederhanasepertiacaraselamatansajapadamalamharidenganpembacaan suratYasin dan do’alalumemberikan makanan kepada para tamuyangdatang.

Agama-agama pada umumnya menimbulkan kebudayaan tertentu baik yangberwujud tata cara, sikap hidup, falsafah dan pandanga hidup, nilai-nilai moral,kesenian maka timbullah fenomena kehidupan sehari-hari terutama dalam bentukupacara-upacara. Upacara diselenggarakan dengan harapan supaya peristiwa yangmerugikan masyarakat atau kelompok tertentu janga sampai terjadi. Selain itu jugadengan harapan supaya segala sesuatu yang dillakukan, diusahakan dan dihadapiolehseseorangdanolehmasyarakatakanmemuaskandanberlimpah-limpahberkahbarakah.